

## Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan

Laila Sri Pujihastuti<sup>1</sup>, Nina Tanzerina<sup>1\*</sup> dan Nita Aminasih<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya, Jalan Raya Palembang-Prabumulih KM 32 Ogan Ilir, Sumatera Selatan

\*Corresponding author

E-mail address: [ntanzerina@gmail.com](mailto:ntanzerina@gmail.com) (Nina Tanzerina)

Peer review di bawah tanggung jawab Departemen Biologi Universitas Sriwijaya

### Abstract (English):

The use of plants as traditional medicine has been widely known for a long time by the community, especially the Anak Dalam Tribe in Sungai Jernih Village, Rupit District Musi Rawas Utara Regency, South Sumatera. The purpose of this research is to inventory of the types of medicinal plants, knowing family and habitus, types of diseases, plant organs used, processing methods and how to use plants used by the community as traditional medicine to treat various types of diseases. Method which conducted using a descriptive survey method by conducting interviews from three speakers who are traditional healers to help the process of collecting data in the field. The results showed that plants that were used as medicine by tribal children were found as many as 93 types of plants with 48 families and the largest families were Fabaceae and Piperaceae (6.45%) and were able to treat as many as 47 types of diseases with 116 medicinal ingredients. The largest plant habitats are shrubs, (32.25%) and as much as (60.21%) medicinal plants that's grow wild both that grow wild in the forest and grow wild in the yard of the house. The most part of the plant organs used was the leaves (59.13%), the largest method of processing was boiling (67.74%) and the largest way of using it was drinking (61.29%).

Keywords : Ethnobotany, plant traditional medicine, Anak Dalam Tribe.

### Abstrak (Indonesia)

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional telah banyak diketahui sejak lama oleh masyarakat terutama Suku Anak Dalam yang ada di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan obat, mengetahui famili dan habitus, jenis-jenis penyakit, organ tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan dan cara penggunaan tumbuhan yang digunakan oleh etnis Suku Anak Dalam sebagai obat tradisional untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Metode yang dilakukan menggunakan metode survei deskriptif dengan melakukan wawancara kepada 3 orang narasumber yang merupakan pengobat tradisional (batra) untuk membantu proses pengumpulan data di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan tumbuhan yang dijadikan sebagai obat oleh masyarakat Suku Anak Dalam didapatkan sebanyak 93 jenis tumbuhan dengan 48 famili dan famili terbesar adalah Fabaceae dan Piperaceae masing-masing (6,45%) dan mampu mengobati sebanyak 47 macam jenis penyakit dengan 116 ramuan obat. Habitus tumbuhan terbesar adalah perdu (32,25%) dan sebanyak (60,21%) tumbuhan obat tumbuh secara liar baik yang tumbuh liar didalam hutan dan tumbuh liar dipekarangan rumah. Bagian organ tumbuhan yang digunakan paling banyak adalah daun (59,13%), cara pengolahan terbesar yakni dengan cara direbus (67,74%) dan cara penggunaan terbesar adalah dengan diminum (61,29%).

Kata Kunci : Etnobotani, tumbuhan obat tradisional, Suku Anak Dalam.

Diterima: 02 Oktober 2020, Disetujui: 30 December 2020

## 1. Pendahuluan

Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai

pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari dari adat istiadat suku bangsa [1]. Penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku pembuatan

obat tradisional di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad tahun yang lalu [2]. Suku Anak Dalam atau juga dikenal dengan Suku Kubu atau Orang Rimba adalah salah satu suku bangsa minoritas yang hidup di Pulau Sumatera tepatnya di Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan. Mereka mayoritas hidup di Provinsi Jambi dengan perkiraan jumlah populasi sekitar 200.000 jiwa, selain itu populasi Suku Anak Dalam juga terdapat di wilayah Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan [3].

Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan salah satu kabupaten di ujung barat wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten ini adalah Daerah Otonom Baru berdasarkan UU Nomor 16 tahun 2013 dan merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Musi Rawas. Secara geografis, Kabupaten Musi Rawas Utara terletak antara 102°4'0" BT - 103°22'13" BT dan 2°19'15" LS - 3°6'30" LS. Kabupaten Musi Rawas Utara berbatasan langsung dengan Provinsi Jambi dan Provinsi Bengkulu. Adapun batas wilayah administrasi dari Kabupaten Musi Rawas Utara bagian sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Bagian sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, sedangkan bagian sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan dan bagian sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu [4].

Masyarakat Suku Anak Dalam yang ada di Kabupaten Musi Rawas Utara ini menempati salah satu wilayah yang ada di Desa Sungai Jernih, Kecamatan Rupit dan secara turun temurun telah memanfaatkan tumbuhan sekitar tempat tinggal mereka sebagai sumber penghidupan sehari-hari selain dari berburu. Tumbuhan digunakan oleh masyarakat Suku Anak Dalam untuk dijual hingga sebagai bahan obat-obatan yang sampai saat ini masih dipercaya dalam hal pengobatan tradisional untuk proses penyembuhan berbagai macam penyakit [5].

Penulis melakukan penelitian tentang etnobotani tumbuhan obat berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan mengingat belum adanya penelitian yang dilakukan di daerah tersebut dengan sifat hidup masyarakat suku anak dalam yang sudah menetap serta kondisi kehidupan mereka yang sudah maju dikarenakan pengaruh dari masyarakat lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan obat, mengetahui famili dan habitus, jenis-jenis penyakit, organ tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan dan cara penggunaan tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional untuk mengobati berbagai jenis penyakit oleh etnis Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan.

## 2. METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Anak Dalam dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai dengan Juli 2020. Pengambilan data dan sampel tumbuhan dilakukan di Kampung Suku Anak Dalam yang ada di Desa Sungai Jernih, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Pembuatan herbarium dilakukan di Laboratorium Biosistemika dan Laboratorium Fisiologi dan Perkembangan Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sriwijaya, Indralaya.

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah oven, alat perekam audio, GPS, kamera digital, benang, jarum jahit, kardus, kantong plastik, kertas herbarium 30 x 40 cm, papan keterangan, fieldnote, gunting tanaman, kertas label, koran, kuisisioner, lakban, pisau atau parang, penggaris, sarung tangan, tali rafia, triplek dan alat tulis. Sedangkan bahan yang dibutuhkan adalah alkohol 70% dan sampel dari tumbuhan obat.

### Cara Kerja

#### 1. Pengambilan Sampel dan Dokumentasi

Pengambilan sampel didampingi informan yang akan berperan sebagai guide. Tumbuhan obat diberi papan keterangan lalu didokumentasikan seluruh bagian tanaman serta diberi fieldnote yang berisi tanggal pengambilan, nomor urut tumbuhan, lokasi, nama kolektor, nama lokal tumbuhan. Sifat kualitatif tumbuhan seperti bau, rasa, warna bunga dan bentuk buah dicatat pada buku catatan tumbuhan obat. Seluruh sampel tumbuhan obat diambil baik yang sudah maupun belum diketahui nama lokal dan nama ilmiahnya untuk selanjutnya diidentifikasi.

#### 2. Pembuatan Herbarium

Pembuatan sampel herbarium dilakukan di Laboratorium Biosistemika dan Laboratorium Fisiologi dan Perkembangan Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya. Pembuatan herbarium bertujuan untuk mengoleksi spesimen tumbuhan obat yang didapatkan dari lapangan dan terdiri dari bagian-bagian tumbuhan seperti ranting lengkap dengan daun, bunga dan buah. Proses pembuatan herbarium meliputi empat aspek diantaranya pengumpulan atau collecting, pengepresan atau pressing, penempelan atau mounting dan pelabelan atau labelling [6].

#### 3. Identifikasi Tumbuhan

Identifikasi jenis-jenis tumbuhan dilakukan dengan menggunakan beberapa jurnal terkait jenis tumbuhan dan buku identifikasi tumbuhan sebagai pedoman pustaka yai-

tu: (1) Backer, C.A., Brink, R.C dan Bakhuizen Van Den.1965. Flora of Java (Spermatophytes only). Vol. II. N. V. P. Noordhoff: Netherlands. (2) Dr. V.S.G.R. Naidu. 2012. Hand Book on Weed Identification. Directorate of Weed Science Research: Jabalpur India. (3) Steenis, C.G.G.J. 2006. Flora untuk sekolah di Indonesia. PT. Pradya Paramita: Jakarta. (4) Aplikasi PlanNet Plant Identification for Android. (5) Website www.plantamor.com (6) Website www.itis.gov (Integrated Taxonomic Information System).

#### 4. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram dengan menggunakan persamaan persentase sumber perolehan, famili, habitus tumbuhan obat, bagian organ tumbuhan yang digunakan serta cara pengolahan tumbuhan dan cara penggunaannya sebagai obat. Menurut Susanti et al. [7], cara menghitung untuk persentase karakteristik tumbuhan obat dapat menggunakan persamaan berikut :

##### a. Persentase sumber perolehan tumbuhan

$$\text{Persentase sumber perolehan} = \frac{\Sigma \text{ sumber perolehan tertentu}}{\Sigma \text{ seluruh spesies}} \times 100\%$$

##### b. Persentase family

$$\text{Persentase famili tertentu} = \frac{\Sigma \text{ spesies famili tertentu}}{\Sigma \text{ seluruh spesies}} \times 100\%$$

##### c. Persentase habitus

$$\text{Persentase habitus tertentu} = \frac{\Sigma \text{ spesies habitus tertentu}}{\Sigma \text{ seluruh spesies}} \times 100\%$$

##### d. Persentase bagian yang digunakan

$$\text{Persentase bagian yang digunakan} = \frac{\Sigma \text{ bagian tertentu}}{\Sigma \text{ seluruh spesies}} \times 100\%$$

##### e. Persentase cara pengolahan

$$\text{Persentase cara pengolahan} = \frac{\Sigma \text{ spesies diolah melalui cara tertentu}}{\Sigma \text{ seluruh cara pengolahan}} \times 100\%$$

##### f. Persentase cara penggunaan

$$\text{Persentase cara penggunaan} = \frac{\Sigma \text{ spesies digunakan melalui cara tertentu}}{\Sigma \text{ seluruh cara penggunaan}} \times 100\%$$

#### 5. Tabel Penyajian Data Tumbuhan Obat

Karakteristik tumbuhan obat mengacu pada famili serta habitus dari masing-masing jenis tumbuhan obat yang ditemukan di Desa Sungai Jernih tersebut. Hasil data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabulasi data meliputi tabel, gambar dan diagram.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Inventarisasi dan Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil dari penelitian, didapatkan keseluruhan jumlah tumbuhan obat dari 3 orang pengobat tradisional (batra) diantaranya ada bapak Syahril (115 tahun), bapak Japarin (76 tahun) dan ibu Rohania (52 tahun) adalah sebanyak 93 jenis tumbuhan obat yang biasa dimanfaatkan untuk mengobati penyakit oleh masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara sebagai tumbuhan berkhasiat obat tradisional (Tabel 4.1).

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, diperoleh bahwa jumlah jenis tumbuhan obat yang didapatkan secara liar sebanyak 56 jenis dan terbagi lagi menjadi tumbuhan liar yang ditemukan di beberapa tempat seperti tumbuh liar di hutan sebanyak 52 jenis dan tumbuh liar dipekarangan rumah sebanyak 4 jenis tumbuhan. Menurut Destryana dan Ismawati [8], adanya penggunaan tumbuhan liar sebagai ramuan obat telah dilakukan sejak lama. Potensi dan kondisi wilayah yang ada di suatu desa tertentu merupakan hal penting untuk mendukung pertumbuhan berbagai tanaman liar yang memiliki beragam manfaat bagi masyarakat. Tumbuhan budidaya sebanyak 33 jenis dengan yang tumbuh di pekarangan rumah sebanyak 32 jenis dan budidaya tumbuhnya di hutan sebanyak 1 jenis tumbuhan. Sedangkan, tumbuhan yang dibeli oleh masyarakat sebanyak 4 jenis tumbuhan.

#### Tumbuhan Obat Berdasarkan Famili

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari 93 jenis tumbuhan obat terdapat sebanyak 48 famili dengan persentase famili terbesar adalah Fabaceae dan Piperaceae yaitu masing-masing sebanyak 6 jenis tumbuhan, kemudian famili terbesar kedua adalah Apocynaceae dan Euphorbiaceae dengan jumlah tumbuhan masing-masing sebanyak 5 jenis. Menurut penelitian Danang [9], penggunaan jenis tumbuhan yang memiliki persentase famili tertinggi menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut

lebih sering digunakan dan lebih banyak diketahui khasiatnya oleh masyarakat. Persentase dari beragam famili jenis tumbuhan obat yang digunakan tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi alam seperti keberadaan hutan

yang menjadi habitat alami bagi tumbuhnya beragam jenis tumbuhan. Persentase dari famili tumbuhan obat oleh Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih terlampir pada Gambar 1.

Tabel 1. Jenis-Jenis Tumbuhan Obat yang digunakan oleh Masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara.

No.	Nama Tumbuhan			Sumber Perolehan (Tempat tumbuh)
	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	
1.	Akar kedali	Brotowali	<i>Tinospora crispa</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
2.	Akar kembo	-	<i>Spatholobus ferrugineus</i> Benth.	Liar (Hutan)
3.	Akar kenai	Japang-japang	<i>Clibadium surinamense</i> L.	Liar (Hutan)
4.	Akar kunyit	Kayu Kuning	<i>Arcangelisia flava</i> L. Merr.	Liar (Hutan)
5.	Akar licin	-	<i>Dioscorea pyrifolia</i> Kunth.	Liar (Hutan)
6.	Akar timah	-	<i>Passiflora suberosa</i> L.	Liar (Hutan)
7.	Andong	Andong	<i>Cordyline fruticosa</i> Linn.	Budidaya (Pekarangan rumah)
8.	Balek angen	Balik Angin	<i>Mallotus japonicus</i> L.	Liar (Hutan)
9.	Balik angen daun merah	-	<i>Macaranga trichocarpa</i> (Reichb.f & Inch..)	Liar (Hutan)
10.	Bawang merah	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
11.	Bebudi	-	<i>Homalanthus populifolius</i> Graham.	Liar (Hutan)
12.	Bidara	Bidara	<i>Ziziphus mauritiana</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
13.	Bunglai hitam	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
14.	Cambai	-	<i>Piper acutilimbun</i> C.DC.	Liar (Hutan)
15.	Cambai hutan	-	<i>Pothoidium lobbianum</i> Schott.	Liar (Hutan)
16.	Cambai imao	Sirih rimau	<i>Piper porphyrophyllum</i> N. E. Br.	Liar (Hutan)
17.	Capo	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> L.	Liar (Hutan)
18.	Capung/ Kem- bang panas	Kenaf	<i>Hibiscus cannabinus</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
19.	Cintalum	Mondokaki	<i>Tabernaemontana divaricata</i> (L.) R.Br.	Liar (Hutan)
20.	Ciplukan	Ciplukan	<i>Physalis angulate</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
21.	Dakap	Daun kepala tupai	<i>Drynaria quercifolia</i> (L.) J.Sm.	Liar (Hutan)
22.	Duku	Duku	<i>Lansium domesticum</i> Correa.	Budidaya (Hutan)
23.	Gelugur	-	<i>Palicourea guianensis</i> Aubl.	Liar (Hutan)
24.	Ilalang	Ilalang	<i>Imperata cylindrica</i> L.	Liar (Pekarangan rumah)
25.	Ilim	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
26.	Ilim abang	Sirih merah	<i>Piper crocatum</i> Ruiz & Pav.	Budidaya (Pekarangan rumah)
27.	Jambu terung	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Budidaya

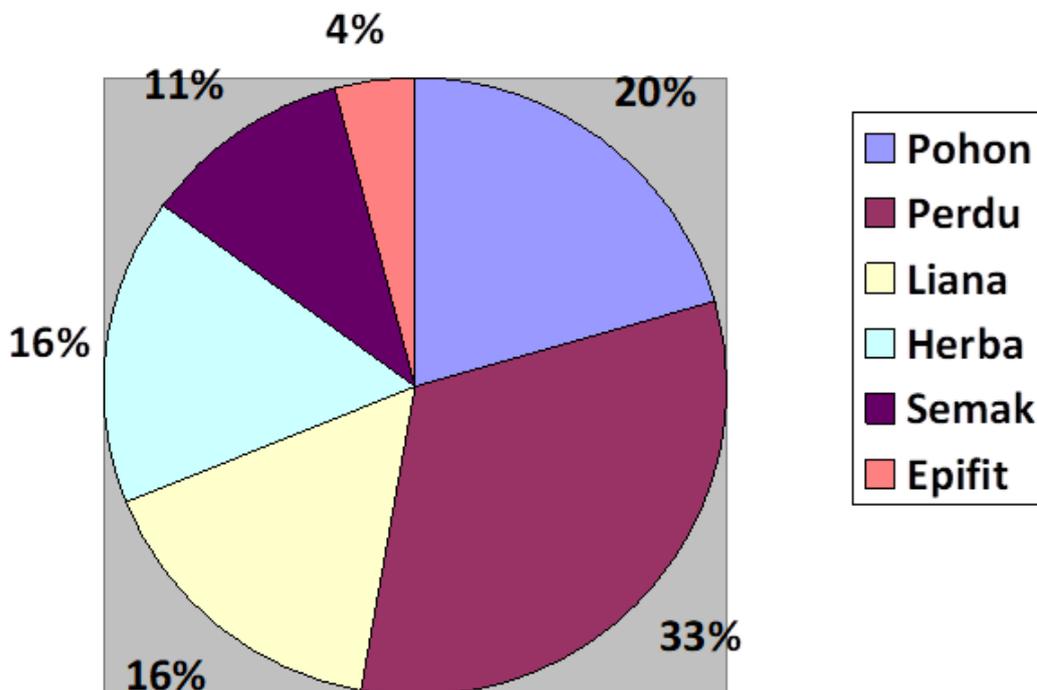
28.	Jarak mabuk	Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
29.	Kandis	Kandis	<i>Garcinia xanthochymus</i> Hook.f.	Dibeli
30.	Katarak/ Bungo banyu	Ki-tolod	<i>Isotoma longiflora</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
31.	Katu	Katuk	<i>Sauropus androgynous</i> L. Merr.	Budidaya (Pekarangan rumah)
32.	Kayu jawo	Pohon mampat	<i>Cratoxylum formosum</i> Jack.	Liar (Hutan)
33.	Kayu kuro/kayu nio	Spicebush	<i>Lindera benzoin</i> L.	Liar (Hutan)
34.	Kayu putih	Kayu putih	<i>Malaleuca leucadendra</i> L.	Dibeli
35.	Kayu singgah	Benalu	<i>Scurrula ferruginea</i> (Jack).	Liar (Hutan)
36.	Kebasau	-	<i>Anchistrocladus tectorius</i> Miq.	Liar (Hutan)
37.	Kecipang abang daun	Bunga kupu-kupu	<i>Bauhinia semibifida</i> Roxb.	Liar (Hutan)
38.	Keduruk	Senduduk	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Liar (Hutan)
39.	Keduruk kasih banak	Senduduk	<i>Melastoma candidum</i> D. Don.	Liar (Hutan)
40.	Keduruk putih	-	<i>Cinnamomum tamala</i> Buch & Ham.	Liar (Hutan)
41.	Keji beling	Kembang bugang	<i>Clerodendrum calamitosum</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
42.	Keladi aya	Talas	<i>Colocasia esculenta</i> L.	Liar (Hutan)
43.	Keladi elang	Keladi candik	<i>Alocasia longiloba</i> Miq.	Liar (Hutan)
44.	Kelapo	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Dibeli
45.	Kemangi	Kemangi	<i>Ocimum sanctum</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
46.	Kendur nyawa	Kayu kuning	<i>Fibraurea tinctoria</i> Lour.	Liar (Hutan)
47.	Ketepeng	Ketepeng Cina	<i>Cassia alata</i> L.	Liar (Hutan)
48.	Krokot	Krokot	<i>Portulaca oleraceae</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
49.	Kumis kucing	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> Bl. Miq.	Budidaya (Pekarangan rumah)
50.	Kumis kucing hutan	Buntut kucing	<i>Uraria crinite</i> (L.) DC.	Liar (Hutan)
51.	Lavenda	Kencana ungu	<i>Ruellia simplex</i> C. Wright.	Budidaya (Pekarangan rumah)
52.	Limau kunci	Jeruk kunci	<i>Citrus x microcarpa</i> Bunge	Budidaya (Pekarangan rumah)
53.	Limau nipis	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm & Panz).	Budidaya (Pekarangan rumah)
54.	Limau purut	Jeruk purut	<i>Citrus hystrix</i> DC.	Budidaya (Pekarangan rumah)
55.	Malautan	Kopi liar	<i>Psychotria nervosa</i> Sw.	Liar (Hutan)
56.	Malsirih	Sirih hutan	<i>Piper aduncum</i> L.	Liar (Hutan)
57.	Mengkudu	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
58.	Mato ulat putih	Kingkilaban	<i>Mussaenda frondosa</i> L.	Liar (Hutan)
59.	Nangko kuning	Nangka Kuning	<i>Tylophora villosa</i> Blume.	Budidaya (Pekarangan rumah)
61.	Padi	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Dibeli

62. Paku badak	Raja pakis	<i>Ptisana salicina</i> (Sm). Murdock.	Liar (Hutan)
63. Paku gajah	-	<i>Blechnum finlaysonianum</i> Wall.	Liar (Hutan)
64. Paku naek	-	<i>Stenochlaena palustris</i> Burm.	Liar (Hutan)
65. Pinang	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Liar (Pekarangan rumah)
66. Pisang sematu	Pisang batu	<i>Musa acuminata</i> Colla	Budidaya (Pekarangan rumah)
67. Puding hitam	Daun wungu	<i>Graptophyllum pictum</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
68. Puding rimbo	Eukaliptus	<i>Eucalyptus calophylla</i> R.Br.	Liar (Hutan)
69. Pulai	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i> L.	Liar (Hutan)
70. Rambutan	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
71. Ruku	Ruku-ruku	<i>Ocimum tenuiflorum</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
72. Rumput cacing	Tumpang air	<i>Peperomia pellucida</i> L. Kunth.	Liar (Pekarangan rumah)
73. Rumput kambing	Babandotan	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Liar (Pekarangan rumah)
74. Rumput malu	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i> L.	Liar (Hutan)
75. Seletup hutan	Rambusa	<i>Passiflora foetida</i> L.	Liar (Hutan)
76. Sematung pipit	-	<i>Ficus hirta</i> Vahl.	Liar (Hutan)
77. Senggugut makan bajang	Rumput bambu	<i>Lophatherum gracile</i> Brogn.	Liar (Hutan)
78. Senggugut makan darah	-	<i>Lindsaea ensifolia</i> Sw.	Liar (Hutan)
79. Senjuang abang	Hanjuang	<i>Cordyline fruticosa rubra</i>	Liar (Hutan)
80. Seri	Kersen	<i>Muntingia calabura</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
81. Si jago dalu	Misai ali, Pikajar	<i>Actinostachys digitata</i> (L.) Wall. ex Reed.	Liar (Hutan)
82. Simbar dayung	Paku sarang burung	<i>Asplenium nidus</i> L.	Liar (Hutan)
83. Simbo apui	-	<i>Pyrrosia adnascens</i> (Sw.) Desv.	Liar (Hutan)
84. Sintimor badak	Lelutung tongkak	<i>Tabernaemontana macrocarpa</i> Jack.	Liar (Hutan)
85. Spid kijang	Mempelas	<i>Tetracera scandens</i> L.	Liar (Hutan)
86. Tampui	Tampui	<i>Baccaurea macrocarpa</i> Mull. Arg.	Liar (Hutan)
87. Tapak dara	Tapak dara	<i>Catharanthus roseus</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
88. Tapak kudo	Pegagan	<i>Centella asiatica</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
89. Tebu	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
90. Timun	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i> L.	Budidaya (Pekarangan rumah)
91. Tugan/Akar kembar	Kacang Asu	<i>Calopogonium mucunoides</i> (Desv.)	Liar (Hutan)
92. Undang	Akar mentawan	<i>Poikilospermum suaveolens</i> (Blume) Merr.	Liar (Hutan)
93. Undeng	Marasi	<i>Curculigo latifolia</i> Dryand.	Liar (Hutan)

## Tumbuhan Obat Berdasarkan Habitus

Tumbuhan obat yang didapatkan dari masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara memiliki habitus yaitu pohon, perdu, liana, semak, herba dan epifit. Berdasarkan hasil dari Gambar 4.2 dibawah menunjukkan bahwa masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih menggunakan tumbuhan obat untuk menyembuhkan penyakit lebih banyak perdu yaitu sebanyak 30 jenis tumbuhan dan jenis tumbuhan obat yang digunakan paling sedikit terdapat pada kelompok epifit yaitu sebanyak 4 jenis tumbuhan. Menurut Yatias [10], tumbuhan yang masuk kedalam perdu merupakan tumbuhan berkayu yang tidak terlalu besar dan memiliki percabangan yang dekat dengan

permukaan tanah sehingga banyak tumbuh di lingkungan sekitar masyarakat baik itu sengaja dibudidayakan maupun tumbuh secara liar di alam dan relatif aman untuk digunakan. Tumbuhan jarak mabuk (*Jatropha curcas* L.) merupakan salah satu tumbuhan perdu yang banyak ditemukan disepanjang jalan maupun ditanam di sekitar pekarangan rumah. Daun dari tumbuhan ini digunakan oleh masyarakat untuk obat masuk angin yang diolah dengan cara melayukan 7 lembar daun diatas api kecil kemudian setelah daun layu oleskan dengan minyak kayu putih lalu tempelkan ke perut. Menurut Sinaga [11], pada daun mengandung senyawa saponin, flavonoid, tanin dan polifenol sehingga biasa digunakan oleh masyarakat sebagai obat untuk berbagai jenis penyakit seperti rematik, masuk angin, sakit gigi dan penyakit kulit.



Gambar 2. Presentasi habitat tumbuhan obat Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih

### Ramuan Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan oleh Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih untuk Penyembuhan Penyakit

Tumbuhan obat yang telah terinventarisasi di Desa Sungai Jernih berdasarkan hasil yang telah didapatkan mampu mengobati sebanyak 47 jenis penyakit dengan 116 ramuan yang dilakukan untuk mengobati berbagai macam penyakit baik penyakit luar maupun penyakit dalam. Pemanfaatannya sebagai tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat Suku Anak Dalam masih sederhana baik itu cara pengolahan maupun cara penggunaannya.

Terdapat penggunaan organ yang berbeda dalam satu jenis tumbuhan yang mampu mengobati lebih dari satu jenis penyakit, seperti salah satunya adalah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) dimana organ buahnya digunakan untuk mengobati diabetes dan juga radang usus buntu, sedangkan daunnya digunakan untuk obat maagh. Selain itu, dalam satu jenis tumbuhan terdapat lebih dari satu jenis cara pengolahan maupun cara penggunaannya untuk mengobati suatu penyakit. Seperti buah mengkudu yang dimakan secara langsung tanpa harus diolah sedangkan daunnya harus direbus terlebih dahulu sebelum diminum sebagai obat. Menurut Fadillah

[12], tumbuhan mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) mengandung senyawa bioaktif diantaranya flavonoid, triterpen, triterpenoid dan saponin dalam jumlah yang besar sehingga kandungan tersebut dapat menyebabkan keadaan tubuh menjadi hipoglikemi, disamping itu sebagai sumber antioksidan dan antiinflamasi yang kuat dalam pengendalian penyakit diabetes.

Masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih ini juga menggunakan salah satu jenis tumbuhan yaitu senggugut makan bajang (*Lophatherum gracile* Brogn.) yang dikenal dengan nama umum rumput bambu yang digunakan oleh masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih sebagai obat kemandulan bagi wanita dimana akarnya diambil secukupnya, bersihkan lalu dihaluskan/potong kecil lalu dimakan bersama ilim dan dimakan 3 pagi berturut-turut selama 3 bulan. Tumbuhan jenis ini juga digunakan oleh masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Tabun Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Jambi, Provinsi Jambi sebagai tumbuhan obat untuk mengobati kemandulan, sehingga dapat disimpulkan bahwa selain memiliki khasiat sebagai obat, penyebaran tumbuhan jenis ini juga sangat luas. Menurut Rohma [13], uji fitokimia dilakukan pada ekstrak akar rumput bambu ini menghasilkan senyawa metabolit sekunder yaitu alkaloid, flavonoid, saponin, steroid, tannin dan terpenoid.

Kemudian menurut penelitian farmakologi China yaitu Jing [14], ekstrak daun *Lophatherum gracile* Brogn. mengandung senyawa aktif flavonoid dan triterpenoid yang dapat dimanfaatkan sebagai antibakteri, diuretik, antitumor dan efek hiperglikemia.



Sengugut makan bajang (*Lophatherum gracile* Brogn.)

Tumbuhan lain yang juga digunakan oleh Suku Anak Dalam ada Si jago dalu (*Actinostachys digitata* (L.). Tumbuhan ini merupakan jenis tumbuhan yang disebut juga sebagai paku rimba oleh masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Selatan. Keberadaan tumbuhan ini ditemukan didalam hutan dan khasiatnya sebagai tumbuhan obat belum banyak diketahui secara umum oleh masyarakat luas selain dari masyarakat asli suku anak dalam. Menurut Noorahyati [15], kepercayaan etnis Banjar dan Dayak Meratus di Kalimantan Selatan menggunakan tumbuhan paku rimba dalam bentuk tunggal maupun sudah dalam bentuk ramuan yang dipercayai untuk mengobati berbagai penyakit seperti impotensi, menjaga stamina dan sakit pinggang.

Pada masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih menggunakan seluruh organ dari tumbuhan ini sebagai obat penambah stamina bagi laki-laki (lemah syahwat) dengan cara tumbuhan dibersihkan lalu direbus dengan 2 gelas air hingga menjadi 1 gelas, diminum pagi setelah bangun tidur dan malam sebelum tidur. Sejauh ini belum ditemukannya penelitian mengenai kandungan kimia yang terdapat pada tumbuhan *Actinostachys digitata* (L.) sebagai obat, sehingga belum diketahui senyawa apa saja yang terkandung dalam tumbuhan ini dan berperan sebagai obat sehingga mampu menyembuhkan suatu penyakit.



Si jago dalu (*Actinostachys digitata* (L.))

### Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Berdasarkan Bagian yang Digunakan Hasil penelitian memperlihatkan organ tumbuhan bagian daun lebih banyak digunakan dibandingkan dengan bagian lainnya yakni sebanyak 55 jenis ramuan (Gambar 3). Pemanfaatan daun tidak menimbulkan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan suatu tanaman dibandingkan dengan bagian batang atau akar. Menurut penelitian dari Zuhud dan Haryanto [16], penggunaan daun sebagai bahan ramuan obat-obatan dianggap sebagai cara pengolahan yang lebih mudah, mudah diambil dan mempunyai khasiat yang lebih baik, penggunaan daun juga tidak merusak bagian tumbuhan yang lain karena daun mudah tumbuh kembali dan bisa dimanfaatkan secara terus-menerus.

### Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Cara Pengolahan

Cara pengolahan dengan cara direbus lebih banyak dilakukan oleh masyarakat Suku Anak Dalam untuk dijadikan sebagai obat yakni sebanyak 63 jenis ramuan obat, sedangkan pengolahan paling sedikit adalah dengan cara dibakar yang hanya terdiri dari 1 ramuan.

### Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Cara Penggunaan

Berdasarkan hasil, diketahui penggunaan dengan cara diminum ternyata lebih banyak dilakukan oleh masyarakat yaitu sebanyak 57 jenis tumbuhan yang dijadikan ramuan untuk diminum. Hal ini dikarenakan

masyarakat setempat meyakini bahwa dengan cara diminum akan lebih cepat reaksinya dalam penyembuhan suatu penyakit dibandingkan dengan cara ditempel, dimandikan maupun lainnya. Menurut Efremilia et al. [17], cara penggunaan tumbuhan dengan cara diminum paling banyak dilakukan karena dipercayai penyembuhan penyakit akan lebih cepat sembuh dan mempunyai reaksi lebih cepat dibandingkan penggunaan dengan cara dioles dan ditempel.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka didapatkan kesimpulan:

1. Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat berjumlah 93 jenis dan sumber perolehan terbanyak ditemukan secara liar (60,21%).
2. Tumbuhan obat yang didapatkan terdiri dari 48 famili dan famili terbanyak adalah Fabaceae (6,45%) dan Piperaceae (6,45%), sedangkan habitus terbesar adalah perdu sebesar (32,25%).
3. Tumbuhan obat yang didapatkan mampu mengobati 47 jenis penyakit. Bagian organ tumbuhan yang digunakan paling banyak adalah daun (59,13%), cara pengolahan terbesar yakni dengan cara direbus (67,74%) dan cara penggunaan terbesar adalah dengan diminum (61,29%).

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fakhrozi, I. 2009. *Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional di Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- [2] Wasito, H. 2011. *Obat Tradisional Kekayaan Indonesia*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- [3] Tarib, T. 2012. *Hutan adalah Rumah dan Sumber Penghidupan Kami*. (Online). <http://www.aman.or.id/Kesaksian-Tumenggung-Tarib-Orang-Rimba-pada-Sidang-Gugatan-UU-Kehutanan-ke-MK>. Diakses tanggal 19 November 2019.
- [4] Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas Utara. 2017. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2017*. Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan.
- [5] Tristo, R. 2018. *Peningkatan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Bagi Suku Anak dalam Provinsi Sumatera Selatan melalui Penyuluhan Sosial Pertama di Dinas Sosial Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumsel*. *Jurnal Quantum*. 14(25) hal: 52.
- [6] University Of Melbourne Herbarium. 2014. *Make Your Own Herbarium Specimens*. Botany: Melbourne.
- [7] Susanti, A. D., Nurheni, W dan Agus, H. 2018. *Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Agroforesti Repong Damar Krui, Provinsi Lampung*. *Media Konservasi*. 2(23): 162-168.
- [8] Destryana, R. A dan Ismawati. 2019. *Etnobotani Dan Penggunaan Tumbuhan Liar Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Madura (Studi Di Kecamatan Lenteng, Guluk-Guluk Dan Bluto)*. *Journal of Food Technology and Agroindustry*. 1(2): 1-8.
- [9] Danang, H. U. 2017. *Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Perempuan Suku Osing Di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- [10] Yatias, E. A. 2015. *Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- [11] Sinaga, E. 2016. *Jatropha curcas L. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tumbuhan Obat UNAS: Depok*.
- [12] Fadillah, R. U. (2014). *Antidiabetic Affect of Morinda citrifolia L. as a Treatment of Diabetes Mellitus*. *Jurnal Majority*. 3(7): 107-112.
- [13] Rohma, N. A. 2006. *Uji Aktivitas Antikanker Ekstrak Akar Rumput Bambu (Lophatherum gracile) yang diimbakan pada Zeolit NaX terhadap Sel Kanker Payudara*. Skripsi. Jurusan Kimia. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- [14] Jing, Z., Ying, W., Xiao\_Qi, Z., Qing-Wen, Z dan Wen-Chai, Y. 2009. *Chemical Constituents from the Leaves of Lophatherum gracile*. *Chinesse Journal of Natural Medicines*. 7(6): 428-431.
- [15] Noorcahyati, S. H. 2012. *Tumbuhan Berkasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*. Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam: Balikpapan.
- [16] Zuhud, E. A. M dan Haryanto. 1994. *Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Tropika Indonesia*. Lembaga Alam Tropika Indonesia.
- [17] Efremilia., Evy, W dan Lolyta, S. 2015. *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak*. *Jurnal Hutan Lestari*. 3(2): 234-246.